

**Etnobotani Delima (*Punica granatum* L) di Desa Gulbung Kecamatan  
Pangarengan Kabupaten Sampang Madura**

***Etnobotany of Pomegranate (*Punica granatum* L) in Gulbung Village of  
Pangarengan District of Sampang Madura***

Fitria<sup>1\*)</sup>, Ari Hayati<sup>2\*\*)</sup> Hasan Zayadi<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>, Jurusan Biologi FMIPA Universitas Islam Malang, Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang manfaat tanaman delima dan distribusi aspek konservasi tanaman delima di Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif meliputi: studi pustaka, pengamatan tanaman delima, wawancara, analisis data. Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai delima dilakukan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang memanfaatkan tanaman delima berbagai macam keperluan sehari-hari, mulai dari bahan pangan, obat tradisional, ritual dan tanaman pagar atau tanaman hias. Persepsi masyarakat Desa Gulbung tentang tanaman delima sebagai obat 48% paling tinggi, disamping itu ada yang menggunakan sebagai bahan pangan 18%, 32% tanaman hias dan ritual 2%. Dalam aspek konservasi yaitu pembudidayaan tanaman delima nampak 68% masyarakat sering melakukannya, disamping menanam 50% dan memanfaatkan 56%. Bagian yang sering digunakan oleh masyarakat berupa buah dan biji 54% sebagai obat dan bahan pangan, daun 28% digunakan sebagai obat, dan 18% batang delima sebagai bahan bakar. Sumber pengetahuan masyarakat diperoleh dari nenek moyang atau orang tua secara turun temurun. Tanaman delima yang terdapat di Desa Gulbung persebaran terdapat di dua dusun yaitu Dusun Larangan 61,54% dan Dusun Tampengan 3,5% termasuk paling sedikit dibandingkan dengan Dusun Larangan.

**Kata kunci :** Etnobotani, potensi *Punica granatum* L, persepsi masyarakat

**ABSTRACT**

*This research aims to know the perceptions of the public about the benefits of pomegranate plant and distribution aspects of the pomegranate plant conservation in the Gulbung village of Pangarengan district of Sampang Regency. This research uses descriptive exploratory methods include: library studies, pomegranate plant observations, interviews, analysis of the data. To find out the public perception about the pomegranate conducted interviews with respondents using a questionnaire. The results of this study suggest that the public perception of Gulbung village of Pangarengan district of Sampang Regency, pomegranate plants utilize a variety of daily necessities, as food, traditional medicine, ritual and plant a fence or ornamental plants. The public perception of the village of Gulbung about the pomegranate plants as medicine 48%, while some use as an ingredient in food 18%, 32% of ornamental plants and 2% ritual. In the aspect of conservation, namely the cultivation of Pomegranate plant appears to 68% of the public often do, besides plant 50% and make use of 56%. This plant part often used by the public is the form of fruit and seeds 54% as medicine and foodstuffs, 28% leaf used as medicines dan 18% pomegranate stem used as wood fuel. The source of the knowledge obtained from parents or ancestors of hereditary. The pomegranate plant is located in the village of Gulbung there are two hamlets the Larangan hamlet of 61.54% and 3.5% in the Tampengan including at least compared to the Larangan hamlet.*

**Keywords:** Etnobotani, potentiation of *Punica granatum* L, perception of the community.

<sup>\*)</sup> Fitria. Jurusan Biologi FMIPA UNISMA. Jl. MT. Haryono 193, Malang 65144 Telp. 085708898946 email: [141Fitria@gmail.com](mailto:141Fitria@gmail.com)

<sup>\*\*)</sup> Dra. Ari Hayati, M.P, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA. Jl. MT. Haryono 193, Malang 65144 Telp. 081803844667 email: [aridania29@yahoo.com](mailto:aridania29@yahoo.com)

Diterima Tanggal 1 Agustus 2017 – Publikasi Tanggal 1 Januari 2018

## Pendahuluan

Etnobotani merupakan sumber pengetahuan masyarakat tradisional yang digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari, diantaranya sebagai bahan pangan, bahan bangunan, upacara adat, dan kesehatan [1]. Etnobotani sangat berkaitan dengan suatu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Madura [2]. Adapun penelitian tentang manfaat dan pengetahuan suku Madura pernah dilakukan oleh Izzatul bahriyah dkk [3] tentang tanaman kelor (*Moringa oleifera*). Di tahun 2016 dilakukan juga oleh Faizah dkk [4], terhadap tanaman mimba (*Azadirachta indica juss*) tentang persepsi masyarakat tradisional dan juga dilakukan oleh Hayati [5] tentang kebudayaan local tanaman katuk.

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di Madura dilakukan secara turun-temurun. Delima merupakan obat tradisional yang mempunyai kandungan zat aktif alkaloid dan flavonoid yang mempunyai aktivitas anti mikroba [6]. Delima dapat digunakan sebagai tanaman pagar beserta daging buahnya dapat dimakan secara langsung dan mempunyai rasa asam manis. Desa Gulbung merupakan daerah yang berada di Kabupaten Sampang Madura, sejak zaman dahulu masyarakat Madura menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional keluarga. Tingkatan yang mengonsumsi obat herbal rata-rata anak-anak beserta orang dewasa, akan tetapi orang tertentu yang tetap memanfaatkan suatu tradisi sehingga keberadaan tanaman tersebut sedikit demi sedikit mulai terabaikan. Dari uraian yang terkait diatas perlu dikaji tentang persepsi masyarakat tentang aspek pemanfaatan dan distribusi aspek konservasi tanaman delima.

## Material dan Metode

### Bahan dan alat

Alat yang digunakan : kamera, GPS (*Global positioning system*), kuesioner untuk mendapatkan data terhadap persepsi masyarakat tentang tanaman delima, dan alat tulis. Bahan yang digunakan berupa semua tanaman delima yang berada di Desa Gulbung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang Madura dan masyarakat sebagai responden.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif yang meliputi: studi pustaka, pengamatan langsung di lapangan, wawancara, analisis data, dan dokumentasi persebaran tanaman delima. Pengetahuan potensi mengenai tanaman delima didapatkan dari tanya jawab dengan responden kunci (*key person*) yaitu masyarakat yang memiliki tanaman delima sekaligus masyarakat yang memanfaatkan, atau masyarakat yang tidak memiliki tanaman delima namun masih menggunakan atau memanfaatkan. Pengambilan sampel responden diambil dari jumlah populasi penduduk Desa Gulbung sebanyak 50 responden untuk mewakili masyarakat. Tanggapan dari responden mengacu pada skala likert, Quartil dalam Likert Summating Rating (LSR)[7]. Pada kuesioner di uji validitas dan korelasi menggunakan microsoft excel 2010, dengan tujuan mengukur item tepatan dalam kuesioner. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

**Observasi:** Peneliti ini melakukan pengamatan secara langsung di Desa Gulbung kecamatan Pengarengan kemudian mencatat persepsi masyarakat terkait tanaman delima (*Punica granatum L*)

**Teknik Interview:** Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung pada para tokoh masyarakat dan masyarakat yang memiliki tanaman delima sekaligus masyarakat yang memanfaatkan atau yang tidak memiliki tanaman delima tapi masih menggunakan atau memanfaatkan.

**Teknik Dokumentasi:** Pada teknik dokumentasi peneliti mengambil gambar langsung dan mencatat hal-hal yang dibutuhkan di lokasi penelitian untuk membuat dokumentasi dan sebagai bukti bahwasanya peneliti melaksanakan penelitian di tempat tersebut.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tanaman delima dan persepsi masyarakat dilakukan Quartil dalam likert summing rating, diketahui skor jawaban dari sikap responden tersebut dapat dilihat pada (Tabel 1)

Tabel 1 : Nilai Skala Likert pada Kuesioner

Nama	Skor						Skor Total	Ket.
	Batas Bawah (B)	Batas Atas (A)	Range (n)	Q1	Q2	Q3		
Desa Gulbung	500	2000	1500	875	1.250	1.625	1.243	Positif (+)

B : 500	Q1 : 875	Q2 : 1.250	Q3 : 1625	A : 2000
---------	----------	------------	-----------	----------

Positif

Berdasarkan hasil penelitian tentang tanaman delima terkait persepsi masyarakat di Desa Gulbung, secara umum sikap pada responden dapat dilihat dari item skor total responden pada Q2 yang artinya responden memiliki sikap positif terhadap pertanyaan yang di berikan terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang tanaman delima. Sikap pada setiap responden memiliki nilai persepsi pada setiap item pertanyaan yang diajukan dengan kuesioner.

Sedangkan dari hasil kuesioner berdasarkan data dengan jumlah responden 50 di Desa Gulbung, terkait dengan pembudidayaan tanaman delima dapat dilihat pada (Gambar 1)

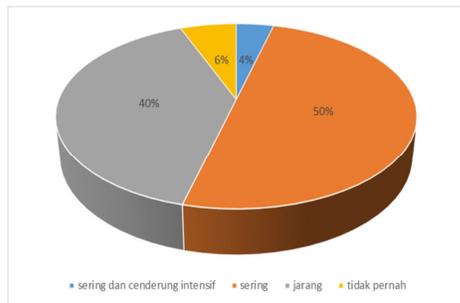
Gambar 1. Persentase Kuesioner Masyarakat yang Membudidayaan Tanaman Delima.



Gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa yang membudidayakan tanaman delima dari 50 responden, menyatakan 18% (Sangat perlu) menjawab perlu membudidayakan tanaman delima, 68% (Perlu), 12% (tidak perlu), dan 2% (sangat tidak perlu). Hal ini menyatakan bahwa masyarakat di Desa Gulbung memiliki suatu kemauan untuk membudidayakan tanaman delima.

Pada Gambar 2 tanggapan responden menunjukkan bahwa responden pernah atau tidak menanam tanaman delima di sekitar rumah bahkan di pekarangan sebesar 4% (sering dan cenderung intensif), 50% (sering), 40% (jarang) dan 6% (tidak pernah). Hal ini disebabkan pekarangan rumah

masyarakat pedesaan umumnya terdapat jenis tumbuhan kurang lebih yang dimanfaatkan pada kepentingan sehari-hari[8].



Gambar 2 : Persentase Kuesioner Masyarakat yang Menanam Tanaman Delima.

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan responden menunjukkan bahwa dari 50 responden yang pernah memanfaatkan ataupun yang tidak pernah memanfaatkan tanaman delima, sebagian besar responden menggunakan 6% (sering dan cenderung intensif) 56% (sering), 42% (jarang) dan 0% (tidak pernah). Hal ini menyatakan bahwa masyarakat Desa Gulbung masih memanfaatkan tanaman delima sebagai kebutuhan sehari-hari.

Respon masyarakat bagaimana memanfaatkan tanaman delima. Persentase menunjukkan 18% digunakan sebagai (bahan pangan), 48% (obat-obatan), 2% (ritual adat), dan 32% (tanaman pagar/tanaman hias). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Gulbung masih menggunakan tanaman delima sebagai obat tradisional, dikarenakan masyarakat lebih percaya akan keterangan terhadap nenek moyang atau orang tua. Pengobatan tradisional merupakan salah satu pengetahuan masyarakat dengan cara tradisi dari kebudayaan masyarakat sendiri yang dilakukan secara turun-temurun[9]. Masyarakat Desa Gulbung juga memahami bahwa selain digunakan sebagai obat, tanaman delima dapat digunakan untuk bahan pangan, ritual adat, dan dapat memperindah halaman untuk tanaman hias. Menurut Made[10]. Tanaman obat memiliki peran, selain untuk menyembuhkan berbagai penyakit, tanaman obat pula dimanfaatkan sebagai tanaman pagar.

Seiring dengan berkembangnya tanaman obat, tanggapan responden mengenai bagian yang digunakan pada tanaman delima mempunyai persentase yang baik. Masing-masing bagian tumbuhan memiliki khasiat tersendiri, dikarenakan masing-masing bagian tumbuhan memiliki kandungan senyawa atau kandungan kimia dan pemanfaatan yang berbeda pula. Jika suatu jenis tumbuhan memiliki beberapa manfaat, maka jenis tersebut memiliki kondisi baik[11].

Dalam hal ini dapat dilihat pada respon masyarakat Desa Gulbung, mulai dari buah, biji, daun, batang dan akar yang dimanfaatkan. Bagian yang paling sering digunakan adalah pada daging buah dan bijinya sebesar 54%, pada daun sebanyak 28%, sedangkan pada batang 18% dan untuk pada akar mempunyai nilai persentase 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman delima oleh masyarakat hanya dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Gulbung, didapatkan data pemanfaatan tanaman delima yang digunakan sebagai bahan pangan, tanaman hias, dan obat tradisional. Pemanfaatan dan kegunaannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengetahuan masyarakat mengenai tanaman delima didapat dari turun temurun sebanyak 58%, acara televisi 14%, sedangkan pengetahuan dari dokter 8% dan 20% dari penyuluhan. Dari persentase di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gulbung memanfaatkan tanaman delima berdasarkan kepercayaan dari turun menurun dan adat yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian terkait tanaman delima yang dijumpai di Desa Gulbung memperoleh 2 varietas yaitu berdasarkan warna bunga dan buah yang dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.

Tabel 2 : Bagian tanaman delima yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Gulbung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang.

No	Bagian organ yang digunakan	Manfaat	Cara menggunakan	Varietas
1	Buah dan biji	Untuk mengobati batuk, sariawan, dan demam	Buah diblender dan diambil air pada buah dan diminum langsung	Delima Putih
2	Buah	Bahan pangan	Dimakan langsung	Delima Putih & Delima Merah
3	Buah	Ritual	Dibuat sesajen	Delima merah
4	Daun	Untuk sakit perut, demam, obat luka ringan,	Daun direbus dan rebusan daun diambil dan diminum. Untuk luka ringan , daun dihaluskan dan ditempelkan pada luka	Delima Putih
5	Batang	Kebutuhan rumah tangga	Digunakan sebagai bahan bakar	Delima Putih & Delima Merah
6	Kulit pada buah delima	Keputihan pada wanita, mencegah kanker dan kolestrol	Kulit delima direndam dengan air panas, didiamkan selama 10-15 menit dan diminum	Delima putih

Pada Desa Gulbung distribusi tanaman delima berdasarkan keberadaan yang berada di Desa Gulbung di temukan penyebaran yang berbeda antara Dusun Larangan dan Dusun Tampengan. Pada tingkat penyebaran sebanyak 13 individu dengan jumlah masing masing dusun yaitu dusun Larangan 8 individu dan dusun Tampengan sebanyak 5. Adapun keberadaan tanaman delima yang berada di Desa Gulbung pada (Tabel 3) berdasarkan tata guna lahan.



Gambar 3 : Bunga dan Buah Delima Putih



Gambar 4 : Bunga dan Buah Delima Merah

Tabel 3 : Distribusi tanaman delima berdasarkan tata guna lahan

Dusun	Pekarangan	Tepi Jalan	Tepi Persawahan
Larangan	+	+	+
Tampengan	+	-	-

Keterangan : + = ada  
- = tidak ada

Pada penelitian ini untuk penandaan lokasi tanaman delima yang ditanam oleh masyarakat desa Gulbung Kecamatan Pengarengan menggunakan GPS dan di masukkan dalam peta Desa Gulbung. Pada dusun Larangan terdapat 8 individu tanaman delima, dengan titik kerapatan yang berbeda-beda, yaitu pada titik ke-1 ditemukan pada depan rumah masyarakat. Kemudian pada lokasi ke-2 ditepi jalan. Sedangkan pada titik koordinat yang k-3 keberadaanya di tepi sawah. Untuk titik koordinat tanaman delima yang lainnya terlihat jauh. Menurut Hakim[12] perkebunan maupun pekarangan rumah masyarakat yang dimanfaatkan untuk kepentingan sehari-hari merupakan pusat dari rempah-rempah yang dimiliki.

Pada dusun Tampengan terdapat 5 tanaman delima, dengan kerapatan yang sangat jauh. Tanaman delima yang terletak pada dusun Tampengan termasuk paling sedikit dibandingkan dengan Dusun Larangan, karena masyarakat hanya menanam tanaman tersebut di pekarangan rumah saja, sedangkan pada tepi persawahan tidak terdapat tanaman delima bahkan di tepi jalan pun tidak ada. sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk keluarga merupakan ekosistem pekarangan rumah yang merupakan salah satu tata guna lahan untuk kebutuhan berkelanjutan[13]. Oleh karena itu masyarakat dusun Tampengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk kebutuhan keluarga sewaktu-waktu.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Gulbung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang memanfaatkan tanaman delima berbagai macam keperluan sehari-hari, mulai dari bahan pangan, obat tradisional, ritual dan tanaman pagar atau tanaman hias. Persepsi masyarakat Desa Gulbung dalam aspek pemanfaatan tanaman delima, paling tinggi sebagai obat (48%), tanaman hias (32%), bahan pangan (18%), dan ritual (2%). Potensi masyarakat dalam aspek

konservasi yaitu budidaya tanaman delima menunjukkan nilai paling tinggi pada masyarakat sering melakukannya (68%), menanam (50%) dan memanfaatkan (56%).

Bagian yang sering digunakan oleh masyarakat berupa buah dan biji (54%) sebagai obat dan bahan pangan, daun (28%) digunakan sebagai obat dan batang delima (18%) digunakan sebagai bahan bakar. Sumber pengetahuan didapat dari nenek moyang atau orang tua secara turun temurun. Tanaman delima yang terdapat di Desa Gulbung persebaran terdapat di dua dusun yaitu Dusun Larangan (61,54%) dan Dusun Tampengan (3,5%) termasuk paling sedikit dibandingkan dengan Dusun Larangan.

## Daftar Pustaka

- [1] Suryadarma, IGP. 2008. Diktat Kuliah Etnobotani. Jurusan pendidikan biologi FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- [2] Yuniar, A.2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat suku Madura Di Sekitar Pesisir Pantai Besuki Situbondo (Skripsi). Universitas Jember. Jember.
- [3] Bahriyah, I., Hayati, A. dan Zayadi, H. 2015. Studi Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oliefera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelengan Kabupaten Sampang Madura. *e\_Jurnal ilmiah BIOSAINSTROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)* Vol 1(1): 61-67. Diterima Tanggal 7 Agustus 2017. URL: <http://biosaintropis.unisma.ac.id/index.php/biosaintropis/workflow/index/147/5>
- [4] Sodirun, F., Hayati, A dan Zayadi, H. 2016. Persepsi Masyarakat Tradisional Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura terhadap Tanaman Mimba (*Azadirachta indica juss*). *e\_Jurnal ilmiah BIOSAINSTROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)* Vol 2(1):11-18. Diterima 8 Juli 2017. URL: <http://biosaintropis.unisma.ac.id/index.php/biosaintropis/article/view/69/28>
- [5] Hayati, A, Arumingtyas, E. L., Indriyani, S dan Hakim, L. 2016. Local Knowledge of Katuk (*Sauropus androgynus L. Merr*) in East Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*. 7(4); 210-215.
- [6] Sukanto, P.S. dan Yuliati A. 2002. Daya hambat ekstrak kulit buah delima putih terhadap pertumbuhan *Candida albicans*. *Dental Journal*.
- [7] Dwiza. R. 2012. *Statistik deskriptif itu mudah*. Jelajah Nusa. Tangerang. Hal 108.
- [8] Danoesatro. 1980. *Tumbuhan Obat Keluarga*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [9] Rahayu, M., Sunarti, S., Sulistiari, D. dan Prawiroatmodjo, S. 2006. Pemanfaatan Tanaman Obat Secara Tradisional Oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii Sulawesi Tenggara. *Biodeversitas* (7): 245-250.
- [10] Made, D., Kartika, E. dan Mukhlis, F. 2011. Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita Dalam Pemanfaatan Perkarangan Dengan Tanaman Keluarga (TOGA) di Kecamatan Geragai. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* No.52.
- [11] Pei, S., Zhang, G. and Huai, H. 2009. Application Of Traditional Knowledge in Forest Management: Ethnobotanical Indicator Of Sustainable Forest Use. *Forest Ecology and Management* 257:2017-2021.
- [12] Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah : Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Penerbit Selaras. Malang.
- [13] Novitasari, E. 2011. Studi Budidaya Tanaman Pangan Di Pekarangan Sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga (Studi Kasus di Desa Ampel Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang .